

PENGARUH CAMPUR KODE BAHASA BIMA TERHADAP NASIONALISME BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH

Arwan^{1*}, Nurul Istiqomah²

Pendidikan Bahasa dan Sastra, STKIP Harapan Bima, Indonesia

*Email: daewan186@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh penggunaan campur kode terhadap nasionalisme Bahasa Indonesia di sekolah. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu simak, dokumentasi, wawancara, dan terjemahan. Instrumen penelitian adalah buku dan balpoin, handphone, kamera digital dan peneliti itu sendiri yang dapat mencapainya. Diperoleh hasil simpulan: bahwa ditemukan penggunaan campur kode berbentuk kata, frase dan klausa. Oleh karena itu, pemilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap timbulnya nasionalisme Bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini dinyatakan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: Campur Kode, Bahasa Bima

Abstract

This study discusses the effect of using code-mixing on Indonesian nationalism in schools. The research design used is a descriptive approach with qualitative methods. Data collection techniques are listening, documentation, interviews, and translations. The research instruments are books and ballpoint pens, cellphones, digital cameras, and the researchers themselves who can achieve them. It was concluded that the use of code-mixing in the form of words, phrases, and clauses was found. Therefore, the choice of Indonesian as the language used in learning has a huge influence on the emergence of Indonesian nationalism in schools. This is also stated in the Law of the Republic of Indonesia Number 24 of 2009 which reads Indonesian as the national language, functioning as the official language of instruction in the world of education.

Keywords: Code Mixing, English Bima

PENDAHULUAN

Situasi penuturan bahasa sering ditemukan orang bertutur dengan menggunakan bahasa tertentu tiba-tiba mengganti bahasanya. Hal ini terjadi karena masyarakat yang berdwibahasa atau bilingualisme menggunakan bahasa daerah mereka sebagai bahasa pertama yang biasanya merupakan bahasa Ibu (B1) dan bahasa kedua adalah Bahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa nasional. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran di sekolah, guru dan siswa cenderung berdwibahasa yaitu menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam

proses pembelajaran. Sehingga proses itu yang menyebabkan kedwibahasaan atau timbulnya campur kode dalam bahasa Indonesia di sekolah. Dalam hal ini, seseorang mencampurkan dua dan atau lebih bahasa serta ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa disebut campur kode.

Aktivitas dan perilaku bahasa seperti di atas akan mengikis atau mengurangi rasa nasionalisme terhadap Bahasa Indonesia dan telah keluar dari koridor kita sebagai bangsa Indonesia yang telah bertekad untuk

menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia. Selain itu, para pendidik dan para pembuat kebijakan seharusnya kembali kepada aturan tertinggi dalam penyelenggaraan republik ini, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36 yang menyatakan bahwa “bahasa negara ialah Bahasa Indonesia,” dan sebagaimana tersirat dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 ikrar ketiga yang berbunyi kami putra dan putri Indonesia mengaku berbahasa yang satu, Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran di dalam lembaga pendidikan menggunakan bahasa sebagai media pengantar informasi dan sebagai alat berkomunikasi antara guru dan siswa. Hal ini, sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yaitu berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan. Bahasa sebagai media komunikasi tentunya merupakan bagian yang vital dan utama dalam hidup ini karena tanpa bahasa sulit bagi kita untuk mengerti dan memahami arti maksud dari perkataan orang lain. Demikian pula halnya dalam pembelajaran di sekolah, bahasa sebagai alat interaksi memegang peranan penting dalam aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan lawan tutur dalam mengartikan pesan yang disampaikan penutur.

Berdasarkan paparan di atas sudah sangat jelas bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi oleh warga negara Indonesia terutama dalam dunia pendidikan di sekolah. Nasionalisme para peserta didik akan terbentuk apabila para pendidik memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena siswa akan belajar dari seorang guru yang mengajarnya. Guru Digugu dan ditiru sehingga tidak salah jika siswa meniru atau mengikuti apa yang disampaikan dan dilakukan gurunya. Kekhawatiran dari sisi

muatan keilmuan, tentu sangat diragukan karena munculnya guru dan siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Kita bisa membayangkan kualitas pendidikan di Indonesia tatkala semua peserta didik di sekolah-sekolah masih belum menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar, ketika mereka harus berinteraksi dengan pendidik, maka pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan materinya. Akhirnya yang terjadi, para pendidik lebih berkonsentrasi pada penggunaan bahasa daerah daripada menjelaskan materi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Tentu intensitas penggunaan bahasa daerah lebih mendominasi daripada penggunaan Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa semakin lama kekuatan kaidah Bahasa Indonesia dan intensitas berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, baik dari segi lafal, EYD maupun kosakata-kosakatanya akan semakin tidak diperhatikan.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat bentuk penggunaan campur kode bahasa daerah dan pengaruhnya terhadap nasionalisme bahasa Indonesia oleh guru di beberapa sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Bima NTB. Penulis menilai bahwa campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat menyebabkan dapat menyebabkan terkikisnya atau penggunaan bahasa Indonesia tidak bisa maksimal, baik itu secara frase, dan klausa. Sumber data dalam tulisan ini tidak sepenuhnya digunakan semua sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Bima. Akan tetapi, hanya beberapa sekolah yaitu sekolah menengah pertama (SMP) di wilayah Kecamatan Lambu.

METODE

Metode penelitian ini deskripsi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Guba dalam Suharsaputra, 2012:181). Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “Apa yang ada” dalam suatu situasi (Furkhan, 2004:447). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu/kelompok). Penelitian ini tidak terbatas pada pengumpulan data saja, melainkan meliputi analisis dan interpretasi.

Penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggambarkan bentuk dan pengaruh penggunaan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Teknik pengumpulan data yaitu simak, dokumentasi, wawancara, dan terjemahan. (1) teknik simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak. Metode simak digunakan karena peneliti akan memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini, yang akan disimak adalah bahasa lisan. (2) Teknik dokumentasi digunakan yaitu untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter yang relevan dengan tujuan penelitian. Salah satu sumber informasi untuk penelitian dapat diperoleh melalui keterangan yang terdapat dalam dokumen. (3) Peneliti menggunakan metode wawancara yaitu untuk menemukan permasalahan dan ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dengan wawancara akan memperkaya data dan akan memperteguhkannya. Dalam penelitian ini yang diwawancarai termasuk guru dan siswa-siswa, karena guru selalu berada di kelas dan mengajar, begitu juga siswa akan menerima pelajaran. (4) Metode terjemahan digunakan supaya data yang diperoleh mudah dianalisis. Agar pembaca mengerti bentuk penggunaan

campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Instrumen penelitian adalah buku dan balpoin, *handphone*, kamera digital dan peneliti itu sendiri yang dapat mencapainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Campur Kode Dalam Pembelajaran Di Sekolah

Bahasa sebagai media komunikasi tentunya merupakan bagian yang vital dan utama dalam hidup ini karena tanpa bahasa sulit bagi kita untuk mengerti dan memahami arti dan maksud dari perkataan orang lain atau lawan tutur. Demikian pula halnya dalam pembelajaran di kelas, bahasa sebagai alat dan media interaksi memegang peranan penting untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam pembelajaran, guru dan siswa dalam hal ini cenderung berdwibahasa sehingga konsekuensi logis dari adanya kedwibahasaan ini adalah timbulnya campur kode. Chaer dan Agustina (2010:114) mengatakan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan yang dipakai dalam komunikasi. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang menyangkut penggunaan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah. Dengan memperhatikan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang biasanya memadukan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Dompu dalam menjelaskan materinya serta bahasa yang digunakan oleh siswa dalam pembelajaran.

Peristiwa campur kode terjadi karena ketergantungan Penutur terhadap pemakaian bahasa. Demikian pula yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yaitu SMP dan SMA. Guru dan siswa sering mencampurkan Bahasa Bima

(Mbozo) ke dalam bahasa utama yakni Bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk sistem penggunaan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

1. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, baik anak-anak sekarang *ndai* ‘kita’ (*kata ganti*) akan belajar Bahasa Indonesia *nda di ra tana’o* dari pekan kemarin *gomi do ho* belum begitu aktif belajarnya, mudah-mudahan di pekan sekarang ini serius *tana’o* ‘belajar’ (*kata kerja*) dan lain sebagainya sehingga proses belajar mengajar kedepannya sudah bisa direalisasikan dan bisa lebih baik. *Ndai sanai ake, ta tana’o* tentang cerita anak” (guru/VII.A/1/01/Agustus/2020).
2. “Kan sering *kade’e* ‘dengar’ (*kata kerja*) cerita-cerita dari *doum tua, tetangga, sa’emu*, saudaramu, dan sebagainya sering kalian mendengar, tetapi cerita itu adalah cerita yang bermanfaat *di ru’u da mbe to’i*” (guru/VII.A/1/01/Agustus/2020).
3. “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, baik anak-anak sekarang *ndai* akan belajar Bahasa Indonesia *nda di ra tana’o* ‘jadi yang dipelajari’ (*frase eksosentrik*) dari pekan kemarin *nggomi do ho* ‘kalian semua’ (*frase koordinatif*) belum begitu aktif belajarnya, mudah-mudahan di pekan sekarang ini serius *tana’o* dan lain sebagainya sehingga proses belajar mengajar kedepannya sudah bisa direalisasikan dan bisa lebih baik. *Ndai sanai ake, ta tana’o* tentang cerita anak!” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2016).
4. *Ause di nggahi kaina* ‘apa sih dikatakan’ (*frase apositif*) cerita anak itu?” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2020).

5. “Cerita *da mbe to’i* ‘anak kecil’ (*frase koordinatif*) *Ibu e*” (siswa 4/VII.A/1/02/Agustus/2016).
6. “Cerita *da mbe to’i* ‘anak kecil’ (*frase koordinatif*)” (siswa 6/VII.A/1/02/Agustus/2020).
7. “Ya cerita *da mbe to’i di ru’u da mbe to’i, bune nggomi do ho ake* ‘anak kecil untuk anak kecil, seperti kalian ini’ (*klausula tergabung koordinatif*), *bune da mbe to’i* umur 5 tahun sudah mengenal cerita ya, 6 tahun 7 tahun *sampe bu ne nggomi do ho ake ya*” (guru/VII.A/1/02/Agustus/2020).
8. “*Iyo Bu e, ngaompa ma roi weki* ‘kucing saja yang puji diri sendiri’ (*klausula nonverbal*) *ndaina*” (siswa 5/VII.B/1/02/Agustus/2020).

2. Pengaruh Campur Kode Terhadap Nasionalisme Bahasa Indonesia Di Sekolah

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional ada sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Poin 3 sumpah pemuda berisi pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kemudian Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diakui sejak disahkannya peraturan Undang-Undang 1945 Pasal 36 pada tanggal 18 Agustus 1945.

Proses pembelajaran di sekolah, Bahasa Indonesia tentunya merupakan bagian yang vital dan utama karena tanpa bahasa sulit bagi guru untuk berkomunikasi dengan siswa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana dan Djoko kentjono dalam Chaer, 2012:32). Sebagai warga negara Indonesia seyogianya menggunakan Bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan. Hal ini dinyatakan juga dalam Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di dalam dunia pendidikan. Salah satu pertimbangan dikeluarkannya Undang-Undang tersebut adalah bahwa Bahasa Indonesia merupakan sarana pemersatu, identitas dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara.

Interaksi kegiatan belajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, atau “isi ajaran” yang lain seperti kesenian, kesusilaan, dan agama (Dimiyati dan Mudjiono, 2015:170-171). Kita bisa membayangkan kualitas pendidikan di Indonesia tatkala semua pendidik dan peserta didik di sekolah-sekolah Bahasa Indonesianya belum mapan, ketika mereka harus berinteraksi dengan pendidik, maka pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan materinya. Akhirnya yang terjadi, para pendidik lebih berkonsentrasi pada penggunaan bahasa daerah daripada menjelaskan materi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Tentu intensitas penggunaan bahasa daerah lebih mendominasi daripada penggunaan bahasa Indonesia. Kekhawatiran dari sisi muatan keilmuan, tentu sangat diragukan karena munculnya guru dan siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan siswa wajib menggunakan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sebagai pemicu lahirnya nasionalisme Bahasa Indonesia di sekolah.

Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap timbulnya nasionalisme Bahasa Indonesia di sekolah. Pemilihan bahasa menurut Fasold (1984: 180) yaitu memilih sebuah bahasa

secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai Bahasa Bima (*Mbojo*) dan Bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa tutur atau komunikasi.

Ada tiga kategori pemilihan bahasa, yaitu *pertama* dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur Bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan Bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. *kedua* dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. *Ketiga* dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain. Rasa nasionalisme Bahasa Indonesia para peserta didik akan terbentuk apabila para pendidik memberikan contoh yang baik dan memberikan arahan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena siswa akan belajar dari seorang guru yang mengajarnya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh penggunaan campur kode terhadap nasionalisme Bahasa Indonesia di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan penggunaan campur kode berbentuk kata, frase dan klausa. Dalam pembelajaran di sekolah, bahasa tentunya merupakan bagian yang vital dan utama karena tanpa bahasa sulit bagi guru untuk berkomunikasi dengan siswa. Oleh karena itu,

Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap timbulnya nasionalisme Bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini dinyatakan juga dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi di dalam dunia pendidikan. Selain itu, ketika seorang guru terlalu sering mencampur anatar bahasa daerah dengan bahasa Indonesia maka akan menyebabkan siswa di sekolah tidak terlalu maksimal dalam menguasai bahasa Indonesia. Oleh karena itu, nasionalisme bahasa Indonesia akan terkikis.

DAFTAR PUSTAKA

Aslinda dan Syafyahya. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. Refika Aditama

Badudu, J.S. (1981). *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.

Badudu, J.S. (1988). *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.

Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.

Dimiyati dan mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Furkhan, A. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, K. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Suharsaputra, U. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung. Refika Aditama.